



## **Analisis Kesiapan Destinasi Wisata Halal Di Kecamatan Trawas Mojokerto Melalui Pendekatan *ACES GMTI (Global Muslim Travel Index)***

**Achmad Zakariya<sup>1\*)</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>\*)</sup>Corresponding author: [achmadzakariya085@gmail.com](mailto:achmadzakariya085@gmail.com)

(Received: March 8, 2026; Accepted: September 30, 2026)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengkaji kesiapan dan peluang pengembangan pariwisata halal di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, dengan menggunakan pendekatan model *ACES (Access, Communication, Environment, Services)* sebagaimana dikembangkan dalam *Global Muslim Travel Index (GMTI)*. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola destinasi, pemerintah daerah, dan wisatawan, serta didukung oleh dokumentasi sekunder. Fokus penelitian diarahkan pada tiga destinasi utama, yaitu Sumber Gempong, Air Terjun Dlundung, dan Gartenhutte. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Trawas memiliki potensi yang cukup kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata ramah Muslim berbasis alam, terutama ditinjau dari kondisi lingkungan yang bersih, aman, serta kultur masyarakat yang religius dan terbuka terhadap wisatawan. Dari aspek aksesibilitas, infrastruktur jalan relatif memadai meskipun transportasi umum dan sistem penunjuk arah masih perlu ditingkatkan. Pada dimensi komunikasi, promosi digital telah dilakukan, namun belum secara spesifik membangun identitas destinasi halal. Sementara itu, aspek layanan menunjukkan ketersediaan fasilitas ibadah dan konsumsi halal, meskipun standar sertifikasi dan pengelolaan berbasis syariah belum sepenuhnya terintegrasi. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan kebijakan, standardisasi layanan, serta sinergi antarpemangku kepentingan guna mewujudkan pengembangan wisata halal yang berkelanjutan dan berdaya saing.

**Kata Kunci:** Pariwisata Halal; ACES; GMTI; Wisata Alam; Trawas

### **Abstract**

*Analysis of Halal Tourism Destination Readiness in Trawas District, Mojokerto, Using the ACES GMTI (Global Muslim Travel Index) Approach. This study examines the readiness level and development prospects of halal tourism in Trawas District, Mojokerto Regency, using the ACES framework (Access, Communication, Environment, and Services) introduced in the Global Muslim Travel Index (GMTI). The study used a descriptive qualitative approach through field observations, in-depth interviews with destination managers, local government representatives, and visitors, and documentary analysis. The research focused on three primary attractions:*

*Sumber Gempong, Dlundung Waterfall, and Gartenhutte. The findings show that Trawas has strong potential to be positioned as a nature-based, Muslim-friendly tourism destination, particularly because of its clean, secure environment and the supportive, religious character of the local community. In terms of accessibility, road infrastructure is generally adequate, though public transportation and directional signage need improvement. From the communication perspective, digital promotion efforts have been implemented; however, explicit halal destination branding remains limited. Regarding services, prayer facilities and halal food options are available, yet formal certification and comprehensive sharia-based management standards have not been fully integrated. These results highlight the necessity of policy reinforcement, service standardization, and stronger stakeholder collaboration to foster sustainable and competitive halal tourism development.*

**Keywords:** *Halal exceptionalism; maqāṣid al-sharī‘ah; international trade agreements; Muslim consumer protection; Indonesia's halal policy*

**How to Cite This Article:** Zakariya, A. (2026). Analisis Kesiapan Destinasi Wisata Halal Di Kecamatan Trawas Mojokerto Melalui Pendekatan ACES GMTI (Global Muslim Travel Index). Indonesia Journal of Halal, 9(1). <https://doi.org/10.14710/halal.v9i1.31536>

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan kunjungan wisatawan, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan usaha mikro dan ekonomi kreatif. Dalam kerangka regulasi nasional, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menegaskan bahwa pariwisata merupakan rangkaian aktivitas perjalanan yang didukung oleh fasilitas, layanan, serta partisipasi masyarakat dan pemerintah (Lestari, 2009). Dengan demikian, pembangunan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan atraksi wisata semata, tetapi juga mencakup sistem pendukung yang terintegrasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, tren wisata halal berkembang pesat seiring meningkatnya mobilitas wisatawan Muslim secara global. Konsep wisata halal tidak hanya dimaknai sebagai penyediaan makanan halal, tetapi juga mencakup jaminan kenyamanan beribadah, lingkungan yang sesuai dengan prinsip syariah, serta layanan yang menghormati nilai-nilai Islam (Battour & Ismail, 2016). *Global Muslim Travel Index (GMTI)* mencatat bahwa negara-negara dengan kesiapan infrastruktur dan layanan yang ramah Muslim memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam menarik pasar wisatawan

Muslim internasional (Gani, 2023). Indonesia sendiri pernah menempati posisi teratas dalam indeks tersebut, yang menunjukkan potensi besar untuk pengembangan destinasi halal di tingkat nasional (Zahrah et al., 2025).

Provinsi Jawa Timur memiliki keragaman destinasi wisata yang mencakup wisata alam, sejarah, religi, dan kuliner. Kabupaten Mojokerto, sebagai bagian dari wilayah tersebut, dikenal dengan warisan sejarah Majapahit serta kekayaan lanskap pegunungannya. Data Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto tahun 2024 menunjukkan bahwa kunjungan ke wisata alam seperti Wana Wisata Padusan dan Air Terjun Dlundung mengalami peningkatan signifikan setiap tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa wisata berbasis alam masih menjadi preferensi utama bagi wisatawan domestik.

Kecamatan Trawas merupakan salah satu kawasan strategis di Mojokerto yang berada di lereng Gunung Penanggungan dan Gunung Welirang. Wilayah ini memiliki karakteristik udara sejuk, panorama persawahan, air terjun, serta destinasi kuliner dengan konsep terbuka. Beberapa objek wisata seperti Sumber Gempong, Air Terjun Dlundung, dan Gartenhutte menunjukkan peningkatan kunjungan yang positif. Namun demikian, pengembangan destinasi di wilayah

ini selama ini lebih berorientasi pada wisata alam konvensional dan belum secara eksplisit diarahkan sebagai destinasi wisata halal.

Padahal, jika ditinjau dari karakteristik sosial masyarakat yang religius, ketersediaan fasilitas ibadah, serta dominasi wisata keluarga, Trawas memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai destinasi yang ramah bagi Muslim. Studi terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata halal dipengaruhi oleh integrasi faktor aksesibilitas, komunikasi promosi, kondisi lingkungan, dan kualitas layanan (Cahyani et al., 2022). Pendekatan yang hanya menitikberatkan pada satu aspek, misalnya layanan makanan halal saja, belum cukup untuk membangun citra destinasi halal yang komprehensif (Rahman, 2023).

Model *ACES* (*Access, Communication, Environment, Services*) yang digunakan dalam kerangka GMTI menawarkan pendekatan evaluatif yang lebih sistematis dalam menilai kesiapan destinasi halal. Dimensi *Access* menilai kemudahan mobilitas menuju destinasi; *Communication* berkaitan dengan efektivitas promosi dan penyampaian informasi halal; *Environment* menekankan aspek keamanan, kebersihan, serta dukungan sosial; sementara *Services* berfokus pada ketersediaan fasilitas dan layanan yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim (Alifayanti & Rois, 2023). Model ini relevan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan destinasi secara komprehensif.

Sejauh ini, penelitian mengenai wisata halal di Jawa Timur lebih banyak berfokus pada kota-kota besar atau destinasi unggulan tingkat provinsi. Kajian yang mengulas kesiapan kawasan wisata alam skala kecamatan menggunakan kerangka *ACES* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai potensi dan tingkat kesiapan Kecamatan Trawas sebagai destinasi wisata halal berbasis alam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk perumusan strategi pengembangan yang lebih terarah, berkelanjutan, dan kompetitif di tingkat daerah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji tingkat kesiapan dan peluang pengembangan pariwisata halal di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi empiris di lapangan, khususnya terkait praktik pengelolaan destinasi serta persepsi para pemangku kepentingan. Analisis penelitian ini mengacu pada kerangka *ACES* (*Access, Communication, Environment, Services*) sebagaimana diperkenalkan dalam *Global Muslim Travel Index (GMTI)*, yang digunakan sebagai instrumen konseptual untuk mengevaluasi kesiapan destinasi yang ramah bagi wisatawan Muslim.

Lokasi penelitian difokuskan pada tiga objek wisata utama di Kecamatan Trawas, yaitu Sumber Gempong, Air Terjun Dlundung, dan Gartenhutte, yang dipilih berdasarkan tingkat kunjungan, karakteristik wisata alam, serta relevansinya dengan potensi pengembangan wisata halal. Subjek penelitian terdiri atas pengelola destinasi, perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto, pelaku usaha kuliner, serta wisatawan yang berkunjung ke lokasi penelitian. Informan ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan serta pengalaman dalam menikmati layanan wisata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik destinasi, ketersediaan fasilitas ibadah, aksesibilitas, serta lingkungan pendukung lainnya. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kebijakan pengelolaan, strategi promosi, kendala operasional, serta persepsi terhadap konsep wisata halal. Sementara itu, dokumentasi mencakup data kunjungan wisata, profil destinasi, serta regulasi yang relevan dengan pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan temuan wawancara serta dokumen pendukung. Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang relevan dengan indikator *ACES* diseleksi dan dikategorikan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi analitis serta tabel ringkasan indikator untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan wisata halal di Kecamatan Trawas berdasarkan sintesis seluruh temuan di lapangan.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memotret kondisi faktual destinasi, tetapi juga memberikan analisis komprehensif mengenai tingkat kesiapan dan arah pengembangan pariwisata halal berkelanjutan di tingkat lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kondisi Empiris Destinasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan, ketiga destinasi di Kecamatan Trawas memiliki karakter wisata alam yang kuat dengan dominasi pengunjung keluarga dan komunitas. Secara faktual, fasilitas dasar wisata telah tersedia, namun belum sepenuhnya dirancang dengan pendekatan

sistematis berbasis standar pariwisata halal internasional sebagaimana dirumuskan oleh *GMTI*.

Ketiga destinasi menunjukkan kecenderungan sebagai destinasi yang ramah halal secara substantif (nilai dan praktik), tetapi belum terformalisasi dalam kebijakan dan sertifikasi.

### Analisis *Access* (Aksesibilitas) Berdasarkan Indikator *ACES* (*GMTI*)

Indikator akses dalam *GMTI* mencakup kemudahan transportasi, kualitas infrastruktur, serta integrasi sistem mobilitas menuju destinasi.

Hasil penelitian menunjukkan:

- Sumber Gempong memiliki akses jalan beraspal yang baik dan area parkir yang luas, memadai untuk kendaraan pribadi maupun rombongan.
- Air Terjun Dlundung dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua dan roda empat, namun papan penunjuk arah sudah tersedia di beberapa titik.
- Gartenhutte relatif paling mudah dijangkau karena berada dekat dengan jalur wisata utama Trawas.

Kendala utama terletak pada minimnya transportasi umum yang langsung menuju lokasi, sehingga wisatawan bergantung pada kendaraan pribadi. Dalam perspektif *GMTI*, kondisi ini menunjukkan bahwa aspek akses berada pada kategori cukup, karena infrastruktur tersedia tetapi belum inklusif dan terintegrasi secara sistematis.

**Tabel 1.** Evaluasi Aspek Access Berdasarkan Standar *GMTI*

| Indikator         | Sumber Gempong | Air Terjun Dlundung | Gartenhutte | Evaluasi           |
|-------------------|----------------|---------------------|-------------|--------------------|
| Kualitas Jalan    | Baik           | Baik                | Sangat Baik | Memenuhi           |
| Transportasi Umum | Terbatas       | Terbatas            | Terbatas    | Perlu peningkatan  |
| Signage           | Cukup          | Cukup               | Baik        | Perlu standarisasi |
| Area Parkir       | Luas           | Cukup               | Cukup       | Memenuhi           |

### Analisis *Communication* (Komunikasi dan Branding) Berdasarkan Indikator *ACES* (*GMTI*)

Dalam kerangka *GMTI*, komunikasi tidak hanya menilai aktivitas promosi, tetapi

juga kejelasan informasi mengenai layanan ramah Muslim.

Temuan menunjukkan bahwa:

- Ketiga destinasi aktif menggunakan media sosial untuk promosi.

- Gartenhutte paling konsisten dalam membangun citra visual digital.
- Tidak ada deklarasi resmi atau positioning sebagai destinasi halal.

Informasi mengenai fasilitas ibadah dan makanan halal tersedia secara implisit, namun belum dikemas sebagai bagian dari identitas strategis destinasi.

Dalam perspektif *GMTI*, kondisi ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi berada pada level cukup, dengan kebutuhan untuk memperkuat halal branding, meningkatkan transparansi informasi, serta mengintegrasikan promosi berbasis segmen wisatawan Muslim.

**Tabel 2.** Evaluasi Aspek Communication

| Indikator                 | Temuan Lapangan       | Kesesuaian <i>GMTI</i> |
|---------------------------|-----------------------|------------------------|
| Promosi Digital           | Aktif di media sosial | Memenuhi               |
| Informasi Fasilitas Halal | Tidak eksplisit       | Perlu peningkatan      |
| Branding Halal            | Belum ada             | Belum memenuhi         |
| Transparansi Informasi    | Umum                  | Perlu penguatan        |

### Analisis *Environment* (Lingkungan) Berdasarkan Indikator *ACES (GMTI)*

Aspek lingkungan dalam *GMTI* meliputi keamanan, kebersihan, kenyamanan sosial, serta dukungan masyarakat terhadap wisatawan Muslim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- Sumber Gempong memiliki sistem kebersihan internal dan lingkungan persawahan yang terawat.
- Air Terjun Dlundung menjaga kelestarian kawasan hutan wisata.
- Gartenhutte menawarkan ruang terbuka yang tertata dengan konsep yang ramah keluarga.

Secara sosial, masyarakat Trawas dikenal religius dan ramah kepada wisatawan. Tidak ditemukan aktivitas yang bertentangan dengan norma sosial-keagamaan.

Berdasarkan parameter *GMTI*, aspek lingkungan dapat dikategorikan baik, bahkan menjadi kekuatan utama destinasi.



**Gambar 1.** Kondisi Lingkungan Sumber Gempong



**Gambar 2.** Area Hutan Wisata Air Terjun Dlundung



**Gambar 3.** Tata Ruang Outdoor Gartenhütte

### Analisis *Services (Layanan)* Berdasarkan Indikator *ACES (GMTI)*

Aspek layanan merupakan inti penilaian *GMTI*, mencakup fasilitas ibadah, makanan halal, serta kenyamanan keluarga.

Temuan lapangan menunjukkan:

- Mushola tersedia di ketiga lokasi dalam kondisi bersih dan layak.
- Beberapa tenant kuliner mencantumkan label halal.
- Sertifikasi halal resmi sudah ada di wisata Sumber Gempong dan Gartenhutte, namun belum ada di wisata Air Terjun Dlundung.
- Belum terdapat SOP berbasis manajemen syariah secara formal.

Sumber Gempong dan Gartenhutte menunjukkan kesiapan yang lebih baik dibandingkan Dlundung dalam hal penataan fasilitas ibadah.

Dalam standar *GMTI*, kondisi ini dikategorikan cukup menuju baik, karena kebutuhan dasar wisatawan Muslim telah tersedia, namun belum sepenuhnya terstandardisasi.

**Tabel 3.** Evaluasi Aspek Services

| Indikator              | Sumber Gempong    | Dlundung  | Gartenhutte              | Evaluasi          |
|------------------------|-------------------|-----------|--------------------------|-------------------|
| <b>Musholla</b>        | Tersedia & bersih | Tersedia  | Tersedia & representatif | Memenuhi          |
| <b>Makanan Halal</b>   | Ada               | Umum      | Ada                      | Perlu sertifikasi |
| <b>Fasilitas Wudhu</b> | Memadai           | Cukup     | Baik                     | Memenuhi          |
| <b>SOP Syariah</b>     | Belum ada         | Belum ada | Belum ada                | Belum memenuhi    |

### Analisis Pembahasan Berdasarkan *GMTI* (*Global Muslim Travel Index*)

Jika diukur menggunakan pendekatan *ACES* dalam *GMTI*, maka:

- *Environment* menjadi aspek paling kuat.
- *Services* telah memenuhi kebutuhan dasar.
- Akses cukup baik, namun belum sepenuhnya inklusif.
- Komunikasi menjadi aspek terlemah karena belum adanya branding halal.

Secara keseluruhan, Sumber Gempong, Air Terjun Dlundung, dan Gartenhutte termasuk dalam kategori *Emerging Muslim-Friendly Nature Destination*. Artinya, destinasi telah memenuhi kebutuhan dasar wisatawan Muslim secara substantif, tetapi belum memiliki integrasi kebijakan, sertifikasi, dan *positioning* strategis sebagai destinasi halal yang formal.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan kerangka *ACES* dalam standar *Global Muslim Travel Index (GMTI)*, dapat disimpulkan bahwa destinasi Sumber Gempong, Air Terjun Dlundung, dan Gartenhutte di Kecamatan Trawas memiliki potensi yang cukup kuat untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata ramah Muslim berbasis alam. Secara umum, aspek

lingkungan menjadi keunggulan utama karena didukung oleh kondisi alam yang terjaga, suasana yang aman, serta kultur masyarakat yang religius dan terbuka bagi wisatawan. Dari sisi layanan, fasilitas ibadah dan ketersediaan makanan halal telah tersedia, meskipun belum seluruhnya terstandardisasi melalui sertifikasi formal dan sistem manajemen berbasis syariah.

Sementara itu, aspek aksesibilitas menunjukkan kondisi infrastruktur yang memadai, namun masih memerlukan peningkatan pada integrasi transportasi dan sistem penunjuk arah. Pada dimensi komunikasi, promosi digital telah dilakukan secara aktif, tetapi belum secara eksplisit membangun identitas sebagai destinasi wisata halal. Secara keseluruhan, ketiga destinasi berada pada tahap pengembangan awal sebagai destinasi ramah Muslim, sehingga diperlukan penguatan kebijakan, standardisasi layanan, serta strategi branding yang terarah agar dapat bertransformasi menjadi destinasi halal yang lebih kompetitif dan berkelanjutan di tingkat regional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alifayanti, N., & Rois, A. (2023). Analisis model *ACES* dalam pengembangan destinasi wisata halal di Indonesia.

- Jurnal Pariwisata Syariah*, 5(2), 115–128.
- Arifianti, R. (2021). Konsep dan implementasi pariwisata halal dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 11(1), 45–60.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2024). Kabupaten Mojokerto dalam angka 2024. BPS Kabupaten Mojokerto.
- Cahyani, N., Rahmawati, L., & Hidayat, A. (2022). Analisis bibliometrik pariwisata halal untuk mengeksplorasi determinan daya saing destinasi wisata. *Jurnal Manajemen dan Pariwisata*, 4(1), 77–89.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto. (2024). Data kunjungan wisatawan Kabupaten Mojokerto tahun 2024. Dispora Kabupaten Mojokerto.
- El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really halal? *Tourism Management Perspectives*, 19, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>
- Gani, A. (2023). Measuring halal tourism readiness through the Global Muslim Travel Index framework. *International Journal of Islamic Tourism and Hospitality*, 2(1), 33–47.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2019). Pedoman penyelenggaraan wisata halal. Kemenparekraf RI.
- Nilawati, R., Prasetyo, B., & Andini, F. (2024). Communication strategy in halal tourism branding: A digital perspective. *Journal of Tourism Development Studies*, 8(1), 21–36.
- Rahmawati, L., Pratikto, M. I. S., & Utami, S. (2022). Implementasi prinsip syariah dalam pengembangan wisata halal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(2), 101–118.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. Alfabeta.
- Takhim, M., Fadli, A., & Setiawan, R. (2023). Accessibility and infrastructure readiness in halal tourism destinations. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pariwisata*, 6(2), 88–102.
- Valiño, P. C., Rodríguez, P. G., & Moral-Cuadra, S. (2020). Muslim-friendly destinations and competitiveness in halal tourism. *Sustainability*, 12(3), 932. <https://doi.org/10.3390/su12030932>
- Zahrah, N., CrescentRating, & Mastercard. (2025). Global Muslim Travel Index report 2025. CrescentRating & Mastercard